**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS
PADA KURIKULUM MERDEKA DI SDN KARANG TENGAH 8 KOTA
TANGERANG**

Marshanda Istikharah¹, Ferry Perdiansyah², Najib Hasan³

¹²³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

e-mail : ¹marshanda0104@gmail.com, ²perdiansyah2801@gmail.com,
³najibhasanbay@gmail.com

ABSTRACT

Curriculum changes always bring new dynamics into the classroom, especially when Science and Social Studies are integrated into IPAS within the Merdeka Curriculum. The focus on contextual learning, project-based activities, real-life experiences, and strengthening the values of the Pancasila Student Profile does not always run smoothly in practice. This study aims to capture the learning difficulties faced by grade V students at SDN Karang Tengah 8, Tangerang City, particularly in the topic of light. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, tests, and documentation involving 29 students as research subjects. The findings reveal various challenges, including weak mastery of the material, concentration problems, low motivation, and limited access to textbooks. Environmental factors and basic literacy skills such as reading and writing also played a significant role in shaping these difficulties. A total of 11 students did not reach the minimum competency score (KKM) and displayed clear indicators of learning difficulties, such as low achievement, slow task completion, and emotional or unusual behaviors during lessons. Nevertheless, several solutions can be applied, including more engaging and active learning models through differentiation, adequate availability of learning resources, and strong support from teachers, schools, and parents. With consistent collaboration, the challenges in IPAS learning can be transformed into opportunities to strengthen the spirit of independent learning.

Keywords: Learning Difficulties, IPAS, Merdeka Curriculum, Light

ABSTRAK

Perubahan kurikulum selalu membawa warna baru dalam proses belajar, termasuk ketika mata pelajaran IPA dan IPS dipadukan menjadi IPAS pada Kurikulum Merdeka. Fokus pembelajaran yang menekankan konteks nyata, proyek, dan penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila ternyata tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Penelitian ini bertujuan memotret kesulitan belajar yang dialami siswa kelas V SDN Karang Tengah 8 Kota Tangerang, khususnya pada materi cahaya. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi terhadap 29

siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam kendala, mulai dari penguasaan materi yang lemah, gangguan konsentrasi, rendahnya motivasi, hingga keterbatasan buku ajar. Faktor lingkungan serta keterampilan dasar membaca dan menulis yang belum kuat turut memperberat kondisi. Sebanyak 11 siswa tercatat belum mencapai KKM dan memperlihatkan tanda-tanda kesulitan belajar, seperti hasil rendah, lambat menyelesaikan tugas, serta menunjukkan perilaku emosional di kelas. Meski begitu, solusi tetap terbuka, antara lain dengan menghadirkan model pembelajaran yang lebih menarik dan aktif melalui diferensiasi, ketersediaan sumber belajar yang cukup, serta dukungan nyata dari guru, sekolah, dan orang tua. Dengan kolaborasi tersebut, tantangan dalam pembelajaran IPAS dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat semangat merdeka belajar.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, IPAS, Kurikulum Merdeka, Cahaya

A. Pendahuluan

Pendidikan sering disebut sebagai pilar utama dalam membangun peradaban. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, sekolah sekarang bukan lagi sekadar tempat untuk mentransfer pengetahuan. Lebih jauh, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter, melatih keterampilan, dan menumbuhkan pola pikir kritis pada diri peserta didik (Abdussamad, 2021). Untuk bisa menjawab tantangan zaman ini, sistem pendidikan di Indonesia terus melakukan perubahan. Salah satunya adalah lahirnya Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara nasional sejak 2022 (Kemdikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih fleksibel bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat serta kemampuan masing-masing. Inovasi yang cukup menonjol adalah penggabungan IPA dan IPS menjadi mata pelajaran baru, IPAS. Dengan model integrasi ini, diharapkan siswa tidak hanya paham fenomena alam atau sosial secara terpisah, tapi mampu melihat keterkaitannya secara utuh dan kontekstual (Purnawanto, 2022).

Namun, perjalanan penerapan IPAS tidak selalu berjalan lancar. Penelitian Aini et al. (2024) misalnya, menemukan bahwa siswa kelas V SD masih banyak yang kesulitan memahami konsep-konsep IPAS, terutama materi terkait fenomena

alam seperti cahaya dan bunyi. Kendala yang muncul meliputi rendahnya pemahaman istilah ilmiah, kurangnya konsentrasi saat belajar, hingga metode mengajar yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini sejalan dengan temuan Yunisatizzahro et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sekitar 25% siswa terkendala dalam menguasai materi IPAS, 23% menghadapi masalah kesiapan diri, dan 20% merasa metode maupun media pembelajaran kurang menarik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyatuan IPA dan IPS ke dalam IPAS bukan hanya persoalan kurikulum di atas kertas, tetapi juga soal kesiapan siswa, guru, hingga lingkungan belajar secara keseluruhan. Hasil observasi awal di SDN Karang Tengah 8 Kota Tangerang turut menegaskan hal ini, di mana ditemukan permasalahan seperti rendahnya kemampuan membaca, perbedaan gaya belajar yang mencolok, hingga kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, materi IPAS yang penuh dengan konsep baru sering kali membuat siswa bingung dan kehilangan fokus.

Kondisi ini tentu tidak bisa dibiarkan. Mengingat IPAS punya peran penting dalam membekali anak dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, problem solving, dan kemampuan eksploratif, maka hambatan belajar harus segera dikenali dan diatasi. Jika tidak, tujuan Kurikulum Merdeka untuk mencetak pelajar Pancasila yang mandiri, adaptif, dan kritis akan sulit terwujud.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas V SDN Karang Tengah 8 Kota Tangerang. Fokusnya ada pada jenis kesulitan yang muncul, faktor penyebabnya, serta bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran utuh tentang tantangan siswa dalam memahami IPAS.

Dari sisi teori, penelitian ini memperkuat pandangan psikologi pendidikan dan pedagogi modern tentang kesulitan belajar. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa proses belajar yang bermakna hanya bisa terjadi jika siswa aktif

membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan konteks yang relevan (Piaget, dalam Woolfolk, 2020). Maka tidak heran, hambatan dalam memahami IPAS sering kali disebabkan minimnya pengalaman langsung, kurangnya aktivitas eksplorasi, dan metode belajar yang masih terlalu konvensional.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat nyata bagi banyak pihak. Bagi siswa, hasilnya bisa menjadi refleksi agar mereka lebih mengenali hambatan dan menemukan cara belajar yang sesuai. Untuk guru, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode dan media yang lebih inovatif. Sementara bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan dasar evaluasi kebijakan pembelajaran. Lebih jauh lagi, bagi kalangan akademisi, kajian ini ikut memperkaya literatur tentang implementasi Kurikulum Merdeka, terutama IPAS yang memang masih baru dan minim penelitian empiris.

Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menyentuh persoalan praktis di ruang kelas, tetapi juga ikut berkontribusi dalam membangun model pembelajaran yang lebih

kontekstual, adaptif, dan selaras dengan semangat Merdeka Belajar.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, tujuannya untuk menggali fenomena secara lebih dalam dari sudut pandang orang yang benar-benar mengalaminya. Jadi, fokusnya bukan pada angka atau hitungan statistik, melainkan pada cerita, ungkapan, serta perilaku yang muncul di lapangan. Sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017), pendekatan kualitatif dipahami sebagai upaya membaca makna di balik peristiwa sosial yang berlangsung secara alami. Dalam hal ini, peneliti menjadi “alat utama” yang mengatur arah pengumpulan sekaligus analisis data. Kehadiran peneliti di kelas V B SDN Karang Tengah 8 Kota Tangerang juga memberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga gambaran nyata tentang kesulitan belajar IPAS dalam Kurikulum Merdeka bisa terlihat jelas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Karang Tengah 8 Kota Tangerang, Banten. Sekolah ini dipilih karena ada

cukup banyak siswa yang masih mengalami hambatan ketika belajar IPAS, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Proses penelitian berlangsung selama setahun, mulai Juli 2024 sampai Juli 2025. Dalam rentang waktu itu, peneliti melewati tahapan pengajuan judul, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan laporan akhir.

Sumber dan Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan: primer dan sekunder. Data primer didapat langsung dari lapangan, misalnya lewat wawancara dengan guru dan siswa, observasi di kelas, serta tes untuk mengukur pemahaman materi IPAS. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang sudah ada, seperti modul ajar, arsip nilai, catatan sekolah, hingga dokumentasi kegiatan belajar. Gabungan keduanya diharapkan bisa saling melengkapi agar gambaran kesulitan belajar siswa lebih utuh.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan empat cara utama: observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di kelas untuk merekam suasana

belajar dan interaksi guru-siswa. Wawancara membantu menggali pengalaman guru dan siswa secara lebih personal. Tes diberikan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa, khususnya pada topik cahaya. Sementara dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa modul, foto kegiatan, dan daftar nilai yang memperkuat hasil temuan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Namun, agar lebih terarah, peneliti juga menyiapkan alat bantu berupa panduan observasi, pedoman wawancara, soal tes esai, dan format dokumentasi. Semua instrumen ini disusun dengan mengacu pada indikator kesulitan belajar, misalnya lambat menguasai materi, tertinggal menyelesaikan tugas, rendahnya capaian belajar, hingga munculnya gejala emosional yang mengganggu proses belajar.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pertama, data yang terkumpul diringkas untuk mengambil informasi

yang paling penting. Kedua, hasilnya disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Ketiga, peneliti menarik kesimpulan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih tajam tentang kesulitan belajar siswa.

Keabsahan Data

Agar hasil penelitian benar-benar bisa dipercaya, digunakan teknik triangulasi: sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dicapai dengan mengombinasikan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada momen yang berbeda, sehingga informasi yang dihasilkan konsisten dan valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa Tidak Dapat Menguasai Materi Pelajaran Sesuai dengan Waktu yang Telah Ditentukan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang kesulitan menguasai materi

pelajaran dalam waktu yang telah ditetapkan. Siswa tampak belum mampu mengikuti ritme pembelajaran secara optimal, terutama ketika materi disampaikan dengan tempo yang lebih cepat. Beberapa siswa membutuhkan penjelasan berulang kali dan tambahan waktu untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini juga terlihat saat mereka mengerjakan tugas maupun tes, di mana sebagian siswa memerlukan waktu lebih lama dibanding teman-temannya.

Guru menyebutkan bahwa penyebab utama berasal dari kesulitan belajar siswa itu sendiri. Abdurrahman (2013) menjelaskan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan dalam menerima, memproses, dan memahami informasi, sehingga memerlukan strategi pembelajaran khusus. Pandangan ini sejalan dengan Mulyadi (2010) yang menekankan bahwa kesulitan belajar dapat menunda penguasaan materi, meskipun metode pembelajaran yang diberikan sama dengan teman lainnya.

Hasil tes juga menunjukkan adanya ketimpangan dalam penguasaan materi. Beberapa siswa

dapat menjawab soal dengan tepat, sementara yang lain memerlukan waktu lama atau bahkan gagal menjawab sesuai tuntutan soal. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan kecepatan belajar antar siswa. Setiani et al. (2024) menyebut bahwa kesulitan belajar di sekolah dasar sering ditandai dengan lambatnya memahami instruksi, menyelesaikan tugas, dan pencapaian hasil belajar yang belum maksimal.

Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa sulit memahami materi IPAS karena bahasa dalam buku ajar dianggap sulit dipahami, serta kurangnya kebiasaan membaca ulang di rumah. Guru menambahkan bahwa motivasi belajar yang terbatas membuat siswa cenderung tidak berusaha maksimal ketika menghadapi kesulitan. Syah (2014) juga menekankan bahwa motivasi belajar merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kualitas usaha siswa; tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung pasif dan lambat dalam memahami materi.

Dengan demikian, keterlambatan siswa dalam menguasai materi pelajaran

dipengaruhi oleh kesulitan belajar, perbedaan kecepatan memproses informasi, dan rendahnya motivasi belajar. Untuk itu, guru perlu memberikan bimbingan lebih intensif, menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam, serta menerapkan strategi yang mampu meningkatkan motivasi agar siswa dapat lebih cepat menguasai materi sesuai waktu yang telah ditentukan.

Siswa Memperoleh Peringkat Hasil Belajar yang Rendah Dibandingkan dengan Siswa Lainnya dalam Satu Kelompok

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam keterlibatan siswa saat bekerja dalam kelompok. Beberapa siswa terlihat pasif, jarang ikut berpartisipasi, dan kesulitan menyampaikan ide saat diskusi berlangsung. Kondisi ini memengaruhi kontribusi mereka terhadap hasil kelompok, sehingga nilai yang diperoleh cenderung lebih rendah dibandingkan teman-teman yang lebih aktif. Guru menjelaskan bahwa siswa yang kurang terlibat biasanya belum memahami materi dengan baik, mengalami kesulitan bekerja sama, dan cenderung

mengikuti jalannya diskusi tanpa benar-benar ikut berpikir atau memberikan masukan.

Hasil tes mendukung temuan ini. Dari 29 siswa, fokus analisis diberikan pada empat siswa, yaitu AFA, ANA, MA, dan NTY. Siswa AFA dan NTY mampu menjawab soal dengan tepat, termasuk memprediksi sifat cahaya berdasarkan percobaan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok berdampak positif pada pemahaman individu. Sebaliknya, ANA hanya memberikan jawaban parsial dan MA gagal menjawab dengan benar, menunjukkan pemahaman yang rendah sekaligus mencerminkan minimnya partisipasi mereka dalam kelompok.

Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam kerja kelompok merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar. Susanto (2013) menekankan bahwa keberhasilan siswa di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan mengambil peran dalam kegiatan kelompok. Siswa yang tidak dilibatkan secara aktif kehilangan kesempatan untuk

memperdalam pemahaman melalui diskusi. Hal ini sejalan dengan Pingge (2016), yang menyebut bahwa motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, termasuk kerja kelompok, sangat memengaruhi hasil belajar mereka.

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka yang memiliki nilai rendah sering merasa minder atau kurang dihargai oleh teman sekelompok. Perasaan ini membuat mereka enggan berkontribusi dan lebih memilih diam. Syah (2014) menyatakan bahwa faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan motivasi sangat memengaruhi partisipasi siswa. Ketika siswa merasa tidak diperhatikan atau kurang percaya diri, motivasi mereka menurun, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Secara keseluruhan, indikator kedua ini menunjukkan bahwa rendahnya nilai siswa dalam kerja kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kurangnya keterlibatan sosial, komunikasi yang lemah, dan rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan iklim kerja sama yang sehat,

memastikan setiap siswa memiliki peran yang jelas, serta memberikan bimbingan yang mendorong partisipasi aktif agar semua siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal.

Jumlah Usaha yang Siswa Lakukan Tidak Sebanding dengan Hasil yang Dicapainya

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa kecewa ketika memperoleh nilai rendah, meskipun mereka sudah merasa berusaha keras. Saat mengerjakan tugas, siswa tampak berulang kali membaca soal, menulis jawaban, lalu menghapusnya karena ragu. Hal ini menandakan adanya upaya, tetapi usaha tersebut belum membuahkan hasil maksimal. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa masih mengandalkan metode belajar hafalan, membaca ulang materi tanpa pemahaman mendalam, dan jarang melakukan belajar berkelanjutan. Mereka cenderung belajar lebih intensif hanya menjelang ujian, sehingga menghadapi soal yang membutuhkan analisis atau penerapan konsep, siswa kesulitan.

Hasil tes memperkuat temuan ini. Dari tiga siswa yang dianalisis

lebih detail—AFA, DNW, dan ANA—hanya AFA yang mampu menjawab soal dengan benar, seperti menyimpulkan manfaat sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari. DNW hanya menyebutkan sifat cermin cembung tanpa mengaitkannya dengan kegunaan praktis, sementara ANA tampak belum memahami konsep karena hanya mengulang bacaan tanpa membangun pemahaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa belajar dengan hafalan semata tidak efektif untuk mengembangkan pemahaman konseptual.

Pandangan Abdurrahman (2013) sejalan dengan temuan ini, menyatakan bahwa kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh kurangnya usaha, tetapi juga oleh strategi belajar yang kurang tepat. Menghafal tanpa memahami materi hanya menghasilkan pengetahuan dangkal yang mudah terlupakan. Aini dkk. (2024) juga menekankan bahwa kesulitan belajar muncul ketika pembelajaran tidak diarahkan pada pemahaman bermakna, melainkan sekadar hafalan.

Faktor psikologis turut memengaruhi hasil belajar. Wawancara mengungkapkan bahwa

beberapa siswa merasa gugup saat mengerjakan tes, sehingga kehilangan fokus meskipun sebenarnya mengetahui jawabannya. Syah (2014) menyebutkan bahwa kecemasan berlebihan dapat menghambat kemampuan berpikir dan berdampak langsung pada capaian belajar.

Selain itu, motivasi belajar menjadi faktor penting. Beberapa siswa mengaku belajar hanya saat menghadapi ujian, bukan karena ingin memahami materi. Hal ini sejalan dengan Susanto (2013) yang menyatakan bahwa motivasi menjadi pendorong utama kualitas usaha belajar siswa. Tanpa motivasi yang cukup, usaha yang dilakukan menjadi kurang efektif dan hasil belajar tidak optimal.

Secara keseluruhan, indikator ketiga ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara usaha siswa dan hasil yang diperoleh. Belajar hanya mengandalkan hafalan dan belajar instan menjelang ujian tidak cukup untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Faktor psikologis seperti kecemasan dan motivasi yang rendah turut memperburuk capaian belajar. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan

strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman bermakna, latihan kontekstual, dan dukungan emosional agar usaha belajar siswa dapat lebih maksimal dan hasilnya optimal.

Siswa Lambat dalam Menyelesaikan Tugas Belajarnya

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa sering terlambat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Faktor yang memengaruhi antara lain kesulitan memahami instruksi, lemahnya keterampilan membaca dan menulis, serta kecenderungan menunda pekerjaan karena merasa tidak yakin dengan jawaban. Dalam pembelajaran, siswa terlihat pasif dan lebih sering menunggu arahan guru meskipun instruksi sudah dijelaskan sebelumnya. Ada pula siswa yang cenderung bergantung pada bantuan teman, sehingga penyelesaian tugas berlangsung lambat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2013) yang menjelaskan bahwa anak berkesulitan belajar sering menghadapi hambatan dalam keterampilan dasar akademik, termasuk membaca dan menulis,

sehingga berdampak pada lambatnya proses belajar.

Guru juga menegaskan bahwa keterlambatan penyelesaian tugas disebabkan oleh keterbatasan sumber belajar. Buku paket IPAS tersedia terbatas di sekolah, sehingga siswa hanya mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sifatnya ringkas dan kurang komprehensif. Akibatnya, siswa kesulitan mempelajari ulang materi secara mandiri di rumah. Hal ini diperparah dengan rendahnya literasi sains. Ramadhani (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar sebaiknya tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga menekankan pada pemahaman konsep melalui kegiatan langsung. Jika pembelajaran hanya didukung oleh sumber terbatas, siswa akan kesulitan memahami materi secara utuh.

Hasil tes juga memperlihatkan pola serupa. Beberapa siswa membutuhkan waktu lama untuk memahami soal, terutama soal berbasis ilustrasi percobaan. Siswa tampak kesulitan menghubungkan gambar dengan konsep yang dipelajari, sehingga cenderung diam atau menebak jawaban. Hal ini

menunjukkan bahwa keterlambatan penyelesaian tugas tidak semata-mata masalah waktu, tetapi juga berhubungan dengan lemahnya pemahaman konsep. Menurut Pingge (2016), hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan memahami instruksi dan motivasi belajar, serta faktor eksternal berupa ketersediaan sumber belajar yang mendukung.

Wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut. Beberapa siswa mengaku harus membaca soal berulang kali sebelum berani menjawab, sementara yang lain lebih memilih menunggu jawaban dari teman karena takut salah. Rendahnya rasa percaya diri ini turut memperlambat pengerjaan tugas. Syah (2014) menegaskan bahwa faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar siswa; ketika motivasi rendah, siswa cenderung menunda atau menghindari tugas.

Dengan demikian, indikator keempat ini menunjukkan bahwa keterlambatan siswa dalam menyelesaikan tugas dipengaruhi oleh keterbatasan literasi membaca dan menulis, rendahnya ketersediaan sumber belajar, lemahnya

pemahaman konsep, serta faktor psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, guru perlu memperkuat literasi dasar, menyediakan sumber belajar yang lebih memadai, dan memberikan dukungan motivasional agar siswa mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Siswa Menunjukkan Sikap dan Perilaku Tidak Wajar Seperti Berpura-Pura, Acuh Tak Acuh, Menentang, Tidak Tertib, Mengganggu, dan Membolos

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa menampilkan perilaku yang tidak biasa selama pembelajaran IPAS pada materi cahaya. Ada siswa yang berpura-pura memahami penjelasan guru padahal sebenarnya bingung, ada pula yang acuh terhadap instruksi, bahkan menolak arahan guru. Selain itu, perilaku mengganggu teman, bercanda berlebihan, serta menunda pekerjaan tanpa alasan jelas juga kerap muncul. Guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa cenderung sibuk dengan dirinya sendiri, seperti mencoret-coret buku atau berbicara keras, sementara yang lain enggan mengikuti aturan kelas. Kondisi ini

sejalan dengan pendapat Arifin (2012) yang menegaskan bahwa siswa dengan minat rendah terhadap pelajaran cenderung menampilkan perilaku negatif, seperti menentang, tidak tertib, atau mengganggu jalannya pembelajaran.

Hasil tes mendukung temuan tersebut. Dari 29 siswa, dua siswa yang dianalisis lebih lanjut yaitu NA dan PR, tidak berhasil menjawab soal dengan benar karena belum memahami konsep cahaya. NA menunjukkan kesulitan membaca dan menulis, sehingga cenderung minder, malu, dan berpura-pura mengerti, yang berdampak pada rendahnya nilai. Sementara PR justru mengganggu teman lain selama tes berlangsung. Guru menyampaikan bahwa perilaku tersebut biasanya dipicu rendahnya minat terhadap mata pelajaran IPAS, di mana siswa hanya bersemangat ketika praktikum, tetapi kurang tertarik pada penjelasan teoritis. Hal ini sejalan dengan temuan Aini dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar sains berkontribusi terhadap kurangnya konsentrasi siswa, sehingga mereka lebih mudah terdistraksi dan menunjukkan perilaku tidak mendukung pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa semakin memperjelas fenomena ini. Beberapa siswa mengaku merasa bosan dengan materi IPAS karena dianggap sulit dan abstrak. Media pembelajaran yang terbatas membuat mereka kesulitan membayangkan konsep seperti sifat cahaya, sehingga mereka lebih sering acuh, bercanda, atau bahkan menolak mengikuti pembelajaran. Susanto (2013) menegaskan bahwa minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa; ketika minat rendah, perilaku negatif cenderung muncul dan mengganggu jalannya proses belajar.

Dengan demikian, indikator kelima ini menunjukkan bahwa perilaku tidak biasa seperti berpura-pura paham, acuh, menentang, atau mengganggu merupakan cerminan rendahnya minat belajar, keterbatasan literasi, serta frustrasi akademik karena kesulitan memahami materi. Perilaku tersebut tidak hanya merugikan siswa yang bersangkutan, tetapi juga mengganggu proses belajar teman sekelas. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, menggunakan media

konkret, dan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan, agar perilaku negatif dapat diminimalisasi.

Siswa Menunjukkan Gejala Emosional Tidak Wajar Seperti Pemarah, Pemurung, Mudah Kesal, dan Acuh Terhadap Nilai Rendah

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa memperlihatkan gejala emosional yang tidak wajar ketika menghadapi kesulitan belajar IPAS, khususnya pada materi cahaya. Selama proses pembelajaran, beberapa siswa tampak menghela napas panjang, menunjukkan ekspresi kesal, bahkan ada yang merengut ketika tidak memahami penjelasan guru. Selain itu, terdapat pula siswa yang cenderung menjadi pemurung, lebih banyak diam, dan menarik diri dari kegiatan kelompok setelah mendapatkan nilai rendah. Guru mengonfirmasi hal tersebut dengan menyampaikan bahwa ada siswa yang mudah tersinggung ketika ditegur, menjawab dengan nada tinggi, atau justru tampak acuh ketika memperoleh nilai jelek. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka tidak menampilkan motivasi untuk

memperbaiki kesalahan yang dilakukan, tetapi memilih bersikap pasif dan menarik diri dari interaksi. Mahmud (2017) menegaskan bahwa faktor emosional memiliki peran yang sangat besar dalam proses belajar, karena emosi negatif yang tidak terkendali dapat menghambat motivasi, konsentrasi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Hasil tes yang dilakukan pada 29 siswa juga memperlihatkan kecenderungan serupa. Beberapa siswa tampak kecewa setelah melihat hasil yang rendah, ada yang langsung menutup lembar jawabannya dengan cepat, bahkan ada yang tidak menunjukkan reaksi sama sekali. Dari hasil wawancara terungkap bahwa sebagian siswa merasa malu dan cemas akan diejek teman ketika mendapatkan nilai rendah. Tidak sedikit pula yang menunjukkan sikap apatis dengan mengatakan bahwa tidak masalah meskipun nilainya buruk. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan regulasi emosi siswa, yaitu keterampilan untuk memahami, mengendalikan, dan merespons perasaan yang dialami secara tepat. Menurut Jamaris (2015), siswa yang

tidak mampu mengelola emosinya dengan baik akan mengalami kesulitan menghadapi kegagalan, sehingga mudah menampilkan reaksi seperti frustrasi, malu, kecewa, atau bahkan sikap acuh yang berujung pada penurunan motivasi belajar.

Wawancara dengan siswa semakin memperkuat temuan tersebut. Sebagian siswa menyatakan bahwa materi cahaya terasa sulit dipahami, sehingga ketika gagal menjawab soal dengan benar, mereka menjadi bingung di mana letak kesalahannya. Kebingungan ini membuat mereka tidak termotivasi untuk memperbaiki kesalahan dan enggan belajar ulang. Ada juga siswa yang mengaku cepat kesal ketika diejek teman karena memperoleh nilai rendah, sehingga lebih memilih diam, tidak berbicara dengan teman sebaya, bahkan enggan untuk berinteraksi dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional mereka masih rendah. Syah (2014) menyebutkan bahwa aspek psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan mengendalikan emosi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Ketika siswa tidak

mampu mengendalikan emosi, maka mereka lebih rentan menunjukkan perilaku pemarah, pemurung, mudah tersinggung, dan bahkan apatis terhadap hasil belajar yang rendah.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan belajar yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dalam pendidikan. Menurut Sardiman (2012), kebutuhan akan penghargaan dan rasa aman merupakan bagian penting dalam mendorong semangat belajar siswa. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, misalnya ketika siswa merasa gagal atau diremehkan oleh teman, maka akan muncul reaksi emosional negatif yang memperburuk kondisi belajar mereka. Dengan kata lain, rendahnya penghargaan diri dan rasa percaya diri menyebabkan siswa lebih mudah menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar.

Secara keseluruhan, indikator keenam ini menegaskan bahwa gejala emosional tidak wajar yang ditunjukkan siswa seperti mudah marah, murung, cepat kesal, atau tidak peduli terhadap hasil belajar rendah dipengaruhi oleh kesulitan memahami materi, rendahnya kemampuan regulasi emosi, serta

lemahnya keterampilan sosial-emosional. Kondisi ini memberikan dampak serius terhadap efektivitas pembelajaran, karena siswa menjadi pasif, kehilangan motivasi, dan cenderung menghindari tanggung jawab belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian umpan balik yang bersifat suportif, penciptaan iklim kelas yang aman dan menyenangkan, serta pelatihan sederhana bagi siswa untuk belajar mengelola emosi mereka agar mampu menghadapi kesulitan belajar secara lebih positif.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian di kelas V SDN Karang Tengah 8 Kota Tangerang menunjukkan bahwa dari 29 siswa, sebanyak 11 siswa masih menghadapi hambatan dalam mempelajari materi cahaya pada pelajaran IPAS. Hambatan tersebut bukan hanya disebabkan oleh karakter materi yang abstrak dan membutuhkan kemampuan logika tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh

perubahan kurikulum, minimnya media pembelajaran, serta keterbatasan keterampilan dasar membaca dan menulis pada sebagian siswa. Kondisi ini semakin diperparah dengan rendahnya kerjasama kelompok, komunikasi yang belum terbangun baik, serta pola belajar yang lebih menekankan hafalan daripada pemahaman konsep. Fakta tersebut tampak jelas dari hasil tes, observasi, hingga wawancara yang memperlihatkan bahwa penguasaan konsep cahaya masih menjadi tantangan besar bagi sebagian siswa.

Agar kesulitan tersebut dapat diminimalkan, siswa perlu menumbuhkan kebiasaan belajar yang lebih aktif, tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga berani bertanya, mengeksplorasi, dan berpartisipasi dalam diskusi. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan kontekstual dengan memanfaatkan media visual maupun eksperimen sederhana, disertai asesmen diagnostik yang rutin. Sekolah berperan penting dalam menyediakan fasilitas belajar yang memadai, sementara orang tua dapat memberikan dukungan moral,

motivasi, dan komunikasi yang intens dengan guru agar perkembangan anak lebih terpantau. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika dilakukan pengkajian dengan cakupan materi dan sampel yang lebih luas sehingga mampu memperkaya perspektif mengenai tantangan belajar siswa dalam kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2013). *Anak berkesulitan belajar*. PT Rineka Cipta.
- Aini, I., Akhwani, A., & Halimah, L. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan belajar IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1), 39–48.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka

- belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Jamaris, M. (2015). *Orientasi baru dalam psikologi pendidikan*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Nuha Liter.
- Pingge, H. D. (2016). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar di Kecamatan Kota Tambolaka. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 134–143.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.6458>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.
- Woolfolk, A. (2020). *Psikologi pendidikan (Global Edition)*. Pearson.